

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh, dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan/ disabilitas (Fertman, & Allensworth, 2010). *Bright futures* memaknai kesehatan dengan tidak hanya bebas dari kematian dan kesakitan, namun sebuah pencapaian totalitas potensial anak, dimana upaya memberikan ruang untuk perkembangan anak sehat adalah sama pentingnya dengan mengobati/mengurangi penyakit atau trauma (Bernstein, 2005). Kesehatan juga dipandang sebagai suatu bentuk keseimbangan antara individu (sebagai inang), *agents* (seperti bakteri, virus, dan toksin), dan lingkungan, sehingga interaksinya tidak hanya individu terhadap agent yang namun juga dengan lingkungan untuk menciptakan kondisi sejahtera tersebut (Fretman, & Allenswoth, 2010). Kesehatan dapat disimpulkan sebagai proses dinamis dalam mempertahankan dan mendukung keutuhan integritas manusia (keseimbangan fisik dan mental) dan adaptasinya dengan lingkungan sekitar secara optimal.

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *parasit Sarcoptes scabiei varian hominis*, yaitu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Penularan skabies dapat terjadi dengan kontak langsung, tetapi dapat juga secara tidak langsung. Di beberapa daerah skabies disebut juga penyakit kudis, *the itch*, *sky-bees*, gudik, budukan, gatal agago.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010, skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering terjadi terutama pada negara berkembang. Skabies sering terjadi di negara dengan iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sosial ekonomi yang rendah.

Skabies ditemukan disemua Negara dengan prevalensi yang bervariasi. Dibeberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27%

dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit scabies dalam masyarakat diseluruh Indonesia pada tahun 1996 adalah 4,6% - 12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Skabies atau kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabies*. Literatur lain menyebutkan bahwa skabies diteliti pertama kali oleh Aristotle dan Cicero sekitar tiga ribu tahun yang lalu dan menyebutnya sebagai "*lice in the flesh*" (Alexander, 1984). Pengobatan scabies dilakukan secara menyeluruh kesemua anggota keluarga baik yang terkena atau yang tidak. Permethrin dengan kadar 5% dalam bentuk krim. Obat ini efektif dan aman untuk pengobatan skabies, tetapi obat ini belum terbukti aman untuk bayi di bawah usia 2 bulan. Cara penggunaannya setelah mandi menggunakan air hangat, aplikasikan krim keseluruhan tubuh dari ujung kaki sampai keatas kepala, hanya sekali dan di bersihkan setelah 8—10 jam dengan mandi, pengobatan dapat di ulang setelah seminggu. Permethrin adalah *piretroid sintetis dan insektisida* kuat. Krim permethrin 5% merupakan obat yang sering digunakan untuk pengobatan skabies karena efikasinya 90%. Permethrin dioleskan pada tubuh yang terkena skabies selama 8—12 jam sebelum tidur. Bersumber dari tinjauan Cochrane tahun 2007, permethrin ialah skabisida topikal paling ampuh, yang secara signifikan lebih efektif daripada *crotamiton* dan *lindane*. Permethrin mempunyai profil keamanan yang sangat baik. Permethrin mempunyai toksisitas yang lebih kecil apabila dibanding dengan *lindane*, mempunyai penyerapan percutan lebih rendah, serta menciptakan konsentrasi darah dan otak yang rendah apabila diterapkan secara topikal. Permethrin di indikasikan serta aman agar dipakai pada bayi baru lahir, anak kecil, dan hamil (kategori B) dan wanita menyusui.

Salep adalah formulasi semi padat juga mudah diaplikasikan sehingga dapat digunakan menjadi obat luar (Andrie, 2017) . Salep juga terdiri oleh bahan aktif terlarut atau terdispersi pada dasar salep atau basa sebagai pembawa bahan aktif (Harmita, 2004) . Pemilihan basis sangat penting karena basis salep memiliki sifat berbeda karena komposisi bahan berbeda, yang mempengaruhi penetrasi obat. Oleh karena itu, perubahan basis salep dapat diduga menyebabkan perbedaan sifat

fisik formulasi salep dan mempengaruhi regenerasi (Eminingtyas R, 2006). Agar formulasi salep memiliki efek regenerasi, bahan aktif harus dilepaskan oleh dasar salep sebelum menembus kulit.

Penelitian mengenai gambaran kepatuhan penggunaan salep permethrin ini khusus nya di Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin yang merupakan salah satu pelayanan kesehatan diwilayah Banjarmasin yang mempunyai tugas dalam berbagai macam masalah kesehatan, termasuk untuk pasien penderita scabies. Daerah sekitar Puskesmas Beruntung Raya memiliki permukiman yang lumayan padat oleh sebab itu kemungkinan besar penyakit scabies ini akan cepat penularannya didaerah permukiman warga, dikarenakan penyakit scabies ini penularannya cepat. Dan untuk penggunaan salep ini berbeda dari salep biasanya jadi untuk penggunaan salep ini harus diperhatikan cara penggunaan yang dilakukan oleh pasien apakah sudah tepat atau belum, masih banyak masyarakat yang tidak tahu dengan cara penggunaan salep ini. Penyakit Scabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit paling sering di Indonesia (Ridwan, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan pasien Puskesmas Beruntung Raya dalam penggunaan salep permethrin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin dalam penggunaan salep permethrin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pemberian informasi obat.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan acuan bagi peneliti atau mahasiswa lain yang melakukan penelitian sejenisnya.

1.4.3 Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan untuk menambah referensi pengetahuan mengenai penggunaan kepatuhan permethrin pada penyakit scabies yang benar.

